

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti mengatakan bahwa sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukannya dan mengembangkan potensinya, salahsatunya adalah dengan kegiatan wajib menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Kegiatan wajib ini dimaksudkan untuk membiasakan dan memotivasi siswa agar mau membaca dan menulis sebagai upaya menumbuhkan budi pekerti. Pembiasaan lain yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan kegiatan berdoa dan menyanyikan lagu wajib nasional. Pembiasaan-pembiasaan tersebut selain dimaksudkan untuk menanamkan budi pekerti kepada siswa, tetapi juga memberikan pengetahuan dan menumbuhkan rasa nasionalisme, menanamkan norma agama, serta menanamkan minat baca pada siswa, karena minat baca masih menjadi salah satu tantangan terbesar di Indonesia saat ini.

Deddy Mizwar dikutip dalam website resmi Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada *launching* gerakan literasi *leaders reading challenge* (2016) mengemukakan

‘Bahwa permasalahan pendidikan tidak melulu pada sarana dan prasarana pendidikan, seperti: gedung sekolah, buku perpustakaan dan biaya pendidikan, tetapi ada permasalahan mendasar yang terjadi adalah rendahnya *basic literasi*, yaitu rendahnya minat baca dikalangan siswa bahkan hingga tingkat mahasiswa.’

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diuji oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) bahwa:

Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) menunjukkan kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Peningkatan tersebut mengangkat posisi Indonesia 6 peringkat ke atas bila dibandingkan posisi peringkat kedua dari bawah pada tahun 2012. Sedangkan pemahaman membaca pada tingkat sekolah dasar (kelas IV) diuji oleh Asosiasi Internasional IEA (*the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) 2011 Uji literasi membaca mengukur aspek memahami,

menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan , 2016)

Meskipun mengalami peningkatan, tetapi tingkat indonesia masih di bawah nilai rata-rata OECD yaitu 493, sehingga hal tersebut perlu dijadikan perhatian sehingga nilai yang telah diperoleh dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Dalam hal membaca, untuk membangun kebiasaan membaca harus dimulai dari membangunkan kepribadian individu itu sendiri. Untuk membangun masyarakat membaca, harus melakukan upaya untuk membangun kepribadian atau budaya masyarakat menjadi masyarakat yang gemar membaca. Salahsatu penyebab seseorang tidak memiliki minat terhadap membaca ialah disebabkan oleh lingkungan, seseorang tidak senang membaca karena lingkungan disekitarnya yang tidak mendukung untuk menjadikan orang tersebut gemar membaca.

Untuk menghadapi tantangan pada abad 21, literasi sangatlah penting. Literasi berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis. Membaca merupakan dasar dari semua proses belajar, juga merupakan kemampuan yang peting bagi siswa untuk belajar dan berhasil di sekolah. Dengan kemampuan membaca yang melekat pada siswa, maka tingkat keberhasilan dalam belajar di sekolah maupun pada kehidupan di masyarakat dapat menjadi lebih baik. Kemampuan literasi informasi berkaitan dengan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis kritis dan reflektif.

Wacana literasi informasi semakin muncul dalam dunia pendidikan di Indonesia. Saat ini semakin banyak yang menyadari bahwa literasi informasi merupakan suatu kepastian untuk menuju kemandirian siswa dan pendidikan seumur hidup. Dalam menghadapi derasnya arus informasi teknologi, kecakapan literasi dasar merupakan kunci yang sangat penting bagi masyarakat yang literate. Literasi dasar sendiri merupakan “kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta

menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.” (Wiedarti, dkk., 2016, hlm.8).

Penelitian mengenai literasi, sudah pernah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yang pertama yaitu penelitian dari Afifah Nuraeni (2016) yang berjudul *Role of Parents in Developing Early Child Literacy Group B in Clyster 7 Mangunan Dlingo Bantul*. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peran yang cukup besar dalam pengembangan literasi dini anak kelompok B Gugus 7 Mangunan, Dlingo, Bantul.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Budi Wahyuningsih (2016) yang berjudul “GO Literasi” Ciptakan Generasi Platinum. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa kemampuan menguasai literasi dasar berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik untuk menguasai literasi yang dibutuhkan di abad ke-21 yaitu literasi teknologi, literasi komputer, literasi media, literasi budaya, dan literasi informasi. Literasi mampu meningkatkan prestasi peserta didik terutama dalam bidang tulis menulis. Peningkatan prestasi ini terjadi karena kegiatan-kegiatan literasi membiasakan kepada peserta siswa minimal 15 menit dalam satu hari. Dengan membaca, pengetahuan siswa akan bertambah. Bekal pengetahuan tersebut akan menjadi modal bagi mereka untuk menuangkan gagasannya baik secara tulis maupun lisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryudi (2006) dengan judul Mendukung Pendidikan Berbasis Kompetensi dengan Program Literasi Dasar dan *Information Literacy* di Perpustakaan Sekolah. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Program literasi menuntut tercapainya kemamuan literasi dasar yang meliputi: Literasi prosa, dokumen dan literasi aritmatik, disamping literasi lain. Unsur literasi dasar menulis juga sangat berpengaruh terhadap kesuksesan program literasi informasi. Program ini perlu didukung dengan sumber daya informasi yang relevan dan lengkap meliputi berbagai jenis dokumen fiksi dan nonfiksi, bahan referen, majalah surat kabar, audio visual, dan internet. Sehingga sekolah dapat menjalankan sistem pembelajaran berbasis perpustakaan dengan penerapan program literasi informasi. Dengan menjalankan dua tahap keterampilan dasar dan literasi informasi sekolah berperan positif dalam pemeliharaan generasi muda dalam membangun masyarakat belajar. Kedua

kebutuhan literasi tersebut merupakan mata rantai kebutuhan seseorang yang tidak bisa dipisahkan.

Tidak hanya di Indonesia, penelitian mengenai literasi juga pernah dilakukan di luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Ortlieb (2010) dengan judul *Beyond Just Books: Sparking Children's Interest in Reading*. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa (17 dari 25, atau 68%) lebih menyukai bahan bacaan lain seperti pamflet, majalah, dan strip kartun daripada buku. Membaca teks digital (hypertext) tercatat sebagai media paling populer kedua yang digunakan untuk membaca, sebagai 15 dari 25 responden (60%) mencatat preferensi mereka membaca teks di komputer.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adam dkk. (2012) dengan judul *Response to "Dynamic Indicators of Basic Early Literacy Skills (DIBELS)" by Kamii and Mannin*. Pada penelitian tersebut penulis mengatakan bahwa siswa TK dengan skor tertinggi mampu membaca 74 kata-kata setelah hanya 4 bulan di TK. Setelah meninjau Angka 9 dan 10, tampak bahwa satu siswa memiliki skor yang sama dan siswa lain memiliki skor yang tidak jauh berbeda. Ada 20 kata per tingkat kelas, yang berarti bahwa setidaknya dua (mungkin tiga) siswa membaca di tingkat kelas 3 (20 untuk tingkat TK + 20 kata untuk tingkat kelas 1 + 20 untuk tingkat kelas 2, 14 untuk tingkat kelas 3).

Dari penelitian-penelitian diatas dapat kita lihat bahwa literasi sangat penting untuk memberikan bekal pada peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan. dalam mengembangkan literasi dasar diperlukan peran dari berbagai pihak. Seperti orang tua di rumah, guru-guru disekolah serta berbagai pihak yang terkait dalam kegiatan formal untuk membiasakan anak dan memperkenalkan serta menyediakan fasilitas serta buku dan bahan-bahan bacaan. Keahlian berliterasi ini sangat penting bagi semua orang pada era informasi saat ini dimana informasi dari segala bidang tumbuh dan berkembang sangat pesat. Karena itu perpustakaan sekolah sebagai sumber informasi perlu mengambil peranan dalam menerapkan program Gerakan literasi sekolah sebagai bagian dari proses belajar.

Beberapa cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan minat baca, salah satunya dengan dibentuknya program WJLRC (*West Java Leaders*

*Reading Challenge*) di tingkat provinsi, program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di tingkat nasional untuk membudayakan literasi siswa. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah dimulai dari tahap pembiasaan membaca. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca, ketika telah terbiasa tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan dan yang terakhir tahap pembelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca pada semua mata pelajaran.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa salah satu kegiatan di dalam GLS tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca siswa agar mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan secara lebih luas dan lebih baik. Materi bacaan yang digunakan dalam GLS adalah buku yang berisi nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Komponen penting dalam keberhasilan GLS ini adalah dengan adanya keterlibatan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah serta pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat.

Selanjutnya sebagai perwujudan Gerakan Literasi Sekolah di Jawa Barat, program WJLRC (*West Java Leaders Reading Challenge*) dilaksanakan melalui pembentukan komunitas membaca siswa dengan di bimbing oleh guru di luar jam pelajaran. Aktivitas yang dilakukan siswa pada program WJLRC ini tidak hanya membaca, tetapi juga secara terprogram menulis review buku serta diskusi buku.

Dengan diluncurkannya Gerakan Literasi Sekolah ini, beberapa sekolah sudah mulai menerapkan GLS sebagai salah satu program di sekolah sebagai upaya untuk menanamkan budi pekerti serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa juga sebagai upaya pembelajaran seumur hidup.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan sebelumnya, melalui data perintis gerakan literasi sekolah yang berada di Kabupaten Garut, SMPN 2 Tarogong Kidul merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya penanaman budaya membaca serta penumbuhan budi pekerti bagi siswa. SMPN 2 Tarogong Kidul ini merupakan salah satu sekolah

yang merupakan sekolah perintis literasi di kabupaten Garut. Sekolah ini sudah menerapkan program WJLRC yaitu tantangan membaca 24 buku dalam 10 bulan dan menjadi salah satu sekolah yang terdaftar menjadi peserta jambore literasi Jawa Barat tahun 2017 dengan membawa enam siswa yang menjadi calon penerima medali penghargaan WJLRC karena sudah menaklukkan tantangan membaca dan mereview 24 buku dalam 10 bulan.

Pelaksanaan GLS di SMPN 2 Tarogong Kidul, pembiasaan membaca dipantau oleh guru dengan adanya jurnal membaca harian yang harus di isi oleh setiap siswa setelah selesai membaca buku, dalam pelaksanaannya guru bersama-sama dengan siswa melakukan kegiatan membaca dan mencatat kegiatan tersebut pada jurnal membaca harian.

Dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah perlu dilakukan pemanataan dan penentuan jadwal untuk asesmen sehingga setiap perubahan yang terjadi dengan adanya gerakan literasi sekolah dapat dilihat dan dikembangkan secara terus menerus agar lebih berkembang dan berdampak positif. Dalam hal ini sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan budaya baca pada siswa, oleh karena itu Gerakan literasi sekolah diharapkan dapat merangkul semua komponen sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat untuk terus menerus mendukung pengembangan literasi.

Untuk menjamin keefektifan berbagai kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah, diterbitkanlah panduan gerakan literasi sekolah sebagai bahan acuan yang dapat dijadikan standar dalam proses pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dapat memberikan gambaran kepada guru maupun pustakawan serta semua pihak yang terlibat untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi ini di sekolah. Panduan gerakan literasi sekolah ini membahas mengenai tahapan-tahapan gerakan literasi sekolah serta prinsip-prinsip, jenis kegiatan dan indikator keberhasilan dari setiap tahapan sehingga dari sana dapat diukur sejauh mana gerakan literasi sekolah terlaksana.

Untuk mengetahui apakah standar yang telah ditetapkan berjalan dengan baik atau tidak maka perlu dilakukan evaluasi program guna mengetahui sejauhmana pencapaian program gerakan literasi sekolah berjalan. Tujuan dilakukannya evaluasi pada program gerakan literasi sekolah ini adalah untuk

memperoleh suatu gambaran mengenai pelaksanaan program apakah program berjalan dengan baik dan memiliki data yang akurat mengenai gerakan literasi sekolah dalam memenuhi tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

Seiring dengan pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang telah berlangsung ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai **“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Studi Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Tarogong Kidul)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

### **1.1.1. Rumusan Masalah Umum**

Apakah implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Tarogong Kidul sudah berjalan dengan baik sesuai dengan pedoman pelaksanaan yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan?

### **1.1.2. Rumusan Masalah Khusus**

- 1) Bagaimana perencanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Tarogong Kidul?
- 2) Bagaimana pelaksanaan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Tarogong Kidul?
- 3) Bagaimana keberhasilan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Tarogong Kidul?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

### **1.1.3. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan gerakan literasi sekolah sudah dilaksanakan

### **1.1.4. Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui rancangan program yang dipetakan dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Tarogong Kidul

- 2) Memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SMPN 2 Tarogong Kidul
- 3) Melihat sejauh mana kesesuaian pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SMPN 2 Tarogong Kidul

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah:

##### **1.1.5. Secara teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi dunia pendidikan yang berkaitan dengan literasi khususnya mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian secara lebih mendalam.

##### **1.1.6. Secara praktis**

- 1) Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan atau sekolah untuk membentuk, membina dan mengembangkan gerakan literasi sekolah demi kemandirian siswa dan pendidikan seumur hidup.
- 2) Sebagai masukan yang membangun bagi lembaga sekolah terkait masalah dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.
- 3) Memberikan informasi terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan.

#### **1.5. Struktur Organisasi**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan struktur seperti dibawah ini:

BAB I yang berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II berisi kajian pustaka yang memuat teori-teori pendukung sebagai landasan teoritis dalam penyusunan skripsi sesuai dengan variabel yang akan diteliti, dan kerangka pemikiran.



BAB III berisi penjabaran mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk lokasi dan partisipan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan dari pengolahan data dan analisis hasil penelitian.

BAB V berisi simpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi atau saran penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian yang mungkin bermanfaat untuk pengembangan lebih lanjut dari hasil penelitian.